



Frase Endosentris dan Eksosentris pada Kemasan Permen KIS Sebagai Bahan Ajar Mata Kuliah Linguistik Umum

Reni Rokhayati^{1✉}, Ila Nafilah²

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, Indonesia^{1,2}

E-mail : lenirokhayati@gmail.com¹, greenviolet83@gmail.com²

Abstrak

Latar belakang penelitian ini berawal pada bervariasinya tulisan pada kemasan permen KIS. Tulisan itu berupa variasi frase yang menarik. Bertitik dari hal tersebut, peneliti berupaya untuk menganalisis frase endosentris dan eksosentris pada kemasan permen KIS sebagai bahan ajar mata kuliah Linguistik Umum. Tujuan penelitian ini (1) untuk menganalisis dan memperoleh gambaran yang jelas mengenai frase endosentris dan eksosentris pada kemasan permen KIS, (2) sebagai bahan ajar mata kuliah Linguistik Umum. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan teknik *Content Analysis*. Frase endosentris yang peneliti temukan adalah endosentris atributif, 22 temuan (78,6%), endosentris zero 3 temuan (10,8), endosentris koordinatif 1 temuan (3,6%), endosentris atributif klitik 1 temuan (3,6%). Frase eksosentris yang ditemukan adalah eksosentris nondirektif, 1 temuan (3,6%).

Kata Kunci: Frase, Endosentris, Eksosentris

Abstract

The background of this research begins with the variety of writings on the packaging of KIS candy. The writing is an interesting variation of the phrase. Based on this, the researcher attempts to analyze the endocentric and exocentric phrases on the packaging of KIS candy as teaching materials for the General Linguistics course. The purpose of this study are (1) to analyze and obtain a clear picture of the endocentric and exocentric phrases on the packaging of KIS candy, (2) as teaching materials for the General Linguistics course. The method used is descriptive with the Content Analysis technique. The endocentric phrases that the researcher found were attributive endocentric, 22 findings (78.6%), zero endocentric 3 findings (10.8), coordinating endocentric 1 finding (3.6%), clitical attributive endocentric 1 finding (3.6%). The exocentric phrase found was nondirective exocentric, with 1 finding (3.6%).

Keywords: Phrases, Endocentric, Exocentric

Copyright (c) 2022 Reni Rokhayati, Ila Nafilah

✉ Corresponding author:

Email : lenirokhayati@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2273>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi terpenting dalam kehidupan manusia, sebab dengan berbahasa manusia dapat mengungkapkan ide, gagasan, pemikiran dan perasaannya baik secara lisan maupun tertulis. Pengungkapan ide, gagasan, pemikiran dan perasaan tersebut dapat disampaikan dengan berbagai cara. Untuk penyampaian ide, gagasan, pemikiran dan perasaan melalui lisan dapat dilakukan dengan cara penggunaan atau pengucapan kalimat yang lebih ringkas dan jelas sehingga seseorang mampu menangkap maksud atau arti yang disampaikannya tersebut, sedangkan untuk penyampaian ide, gagasan, pemikiran dan perasaan melalui tulisan dapat dilakukan dengan cara penulisan kalimat yang lengkap dengan memperhatikan faktor-faktor pembentuk kalimat atau gramatikal dan penggunaan tanda baca.

Pemilihan topik dalam penelitian ini bertitik tolak dari bervariasinya tulisan pada kemasan permen KIS, tulisan itu berupa variasi frase yang menarik. Bertitik dari hal tersebut, peneliti berupaya untuk menganalisis frase endosentris dan eksosentris pada kemasan permen KIS. Tujuan penelitian ini (1) untuk menganalisis dan memperoleh gambaran yang jelas mengenai frase endosentris dan eksosentris pada kemasan permen KIS, (2) sebagai bahan ajar mata kuliah Sintaksis. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, peneliti tertarik untuk menganalisis frase endosentris dan eksosentris pada kemasan permen KIS sebagai bahan ajar mata kuliah Sintaksis.

Pentingnya kemampuan penguasaan sintaksis bagi mahasiswa dapat dijabarkan oleh Parera dalam (Awalludin et al, 2019) yang berpendapat bahwa penguasaan akan dasar-dasar sintaksis sebuah bahasa akan menjadi titik awal dan titik tolak untuk meneliti fenomena bahasa yang khas dan menarik pada tataran sintaksis sebuah bahasa. Lebih lanjut Miller dalam (Awalludin et al, 2019) menyatakan bahwa sintaksis itu penting sebab tanpa sintaksis manusia tidak akan mampu untuk menyusun pesan-pesan yang kompleks dalam menyampaikan informasi mengenai situasi yang kompleks, proposal-proposal, atau ide-ide. Dari pendapat tersebut dapat diartikan dengan kemampuan penguasaan sintaksis yang baik, mahasiswa sebagai calon guru bahasa Indonesia mampu menyusun kata menjadi gabungan kata sehingga membentuk frasa, klausa, dan kalimat secara sistematis.

Sintaksis berasal dari bahasa Yunani yakni *sun* yang artinya dengan dan kata "*tattein*" yang berarti menempatkan bersama dengan kata-kata menjadi sebuah kata ataupun kalimat. Sintaksis merupakan cabang dari linguistik yang berhubungan dengan susunan kata dalam kalimat. Sintaksis berhubungan dengan struktur antar kata ataupun struktur eksternal (Rahmawati dan Natsir, 2018). Mengacu pada pendapat tersebut kalimat dapat diartikan sebagai satuan terbesar dalam sintaksis.

Qalbi dalam (Septiana et al., 2021) menyebutkan bahwa sintaksis merupakan sebuah perkembangan seorang anak di mana ia sudah mulai mampu untuk menyusun kata, frasa, klausa dan kalimat yang bertujuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Kalimat-kalimat yang dihasilkan tersebut diucapkan untuk memberikan sebuah informasi baru kepada pendengar. Berkaitan dengan sintaksis, Susanti, dkk dalam (Septiana et al., 2021) juga menambahkan bahwa sintaksis adalah telaah yang berkaitan dengan hubungan kata-kata atau satuan-satuan kata yang cakupannya lebih besar dalam sebuah kalimat. Artinya, sintaksis adalah kajian mengenai struktur kalimat.

Pike & Pike dalam (Utami, 2017) mengistilahkan tataran sintaksis dengan *sentential*, yaitu bagaimana kedudukan kata-kata dalam kalimat, dan pola-pola penggunaannya dalam bentuk kalimat. Kajian kalimat yang meliputi: 1) bentuk kalimat, seperti kalimat sederhana, kalimat tunggal, dan kalimat jamak; 2) macam kalimat, seperti deklaratif, interogatif, dan imperatif; dan 3) tema-remaja, seperti subjek-predikat dalam kalimat. Kridalaksana dalam (Akhyaruddin & Yusra, 2021), sintaksis adalah pengaturan hubungan antara kata dengan kata, atau dengan satuan-satuan yang lebih besar, yaitu frasa, klausa, dan kalimat. Hal ini berarti sintaksis menyelidiki semua hubungan antar kelompok kata atau antar frasa dan hubungan antar klausa dalam kalimat.

Radford dalam (Yahya et al., 2018) menyebutkan bahwa sintaksis adalah ilmu tentang bagaimana kata yang satu bisa digabungkan dengan kata yang lain sehingga menjadi bentuk frasa dan kalimat. Hal ini berarti adanya batasan mengenai kajian sintaksis antara lain meliputi meliputi frasa, klausa, dan kalimat. Hal ini diperjelas oleh (Alek, 2018) jika dalam morfologi yang dikaji adalah struktur intern kata, maka dalam sintaksis yang dikaji adalah struktur kalimat. Dalam sintaksis kata menjadi satuan yang terkecil yang membentuk satuan-satuan gramatikal yang lebih besar, sedangkan dalam prakteknya, sintaksis membatasi kajiannya sampai dengan kalimat. Maksudnya, sintaksis menganggap atau memperlakukan kalimat sebagai satuan terbesar.

(Rosyidah et al., 2021) menyatakan bahwa frasa merupakan objek kajian sintaksis yang bersifat nonpredikatif. Hal ini berarti dalam mengkaji frasa memerlukan pemahaman untuk membedakan antara frasa dengan klausa maupun dengan kalimat. Selanjutnya, (Sofyan, 2015) berpendapat bahwa frasa merupakan satuan sintaksis di samping klausa dan kalimat. Frasa dapat terbentuk dari dua kata atau lebih. Keberadaan frasa dapat berdiri sendiri, artinya tidak bergantung pada satuan bahasa lain. Akan tetapi, suatu frasa dapat pula berada dalam kalimat, dengan mengisi fungsi sintaktis tertentu, misalnya, mengisi fungsi subjek, predikat, objek, pelengkap, atau keterangan.

Ramlan dalam (Rahman, 2015) menyatakan bahwa frasa adalah satuan gramatika yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Frasa hanya dapat menduduki satu fungsi dalam kalimat, yaitu sebagai subjek, predikat, objek, keterangan atau pelengkap. Kehadiran frasa dalam kalimat sangat penting karena frasa dapat memperjelas kata menjadi lebih spesifik dan mampu memperkecil ruang lingkup makna sebuah kata. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh (Andriani, 2016) yang berpendapat bahwa frasa merupakan satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Fungsi sintaksis tersebut antara lain subjek, predikat, objek, pelengkap, atau keterangan.

(Putra & Hum, 2019) menyatakan bahwa frasa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam pembentukan sebuah klausa atau kalimat, karena pada dasarnya setiap unsur tersebut saling berkaitan satu sama lain. Artinya, dua kata atau lebih yang membentuk frasa untuk masing-masing kata mempertahankan makna kata dasarnya, sementara gabungan kedua kata tersebut menunjukkan relasi atau hubungan tertentu.

Verhaar dalam (Azhar, 2012) mendefinisikan bahwa frasa adalah kelompok kata yang merupakan bagian fungsional dari tuturan yang lebih panjang. Kualifikasi “fungsional” menyatakan bahwa bagian ini berfungsi sebagai konstituen di dalam konstituen yang lebih panjang. Frasa dapat dipahami sebagai bentuk gabungan kata yang memiliki satu fungsi (Hasanudin, 2018). Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Permana dalam (Hasanudin, 2018) bahwa frasa itu adalah unsur klausa yang terdiri dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi yaitu subjek dan predikat atau dengan arti lain frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melebihi batas fungsi unsur klausa subjek dan predikat.

(Musrifa, 2013) berpendapat frasa bisa terdiri dari satu kata atau lebih selama itu tidak melampaui batas fungsi atau jabatannya yang berupa subjek, predikat, objek, pelengkap, atau pun keterangan. Artinya, jumlah frasa yang terdapat dalam suatu kalimat itu bergantung kepada jumlah fungsi yang terdapat pada kalimat itu juga.

Chaer dalam (Mboka & Irfan, 2021) mengungkapkan bahwa frasa di bentuk dari dua kata atau lebih; dan mengisi salah satu fungsi sintaksis. Selanjutnya, Chaer dalam (Mboka & Irfan, 2021) menjelaskan bahwa dilihat dari keutuhannya sebagai frasa dikenal adanya frasa eksosentrik dan frasa endosentik. Frase eksosentrik sangat erat sehingga kedua unsurnya tidak bisa dipisahkan sebagai pengisi fungsi sintaksis misalnya frasa *di pasar*, *dari medan*, atau *sangat saka*. Bahwa dua unsur *sangat padu*, *kita bisa*, menerima klausa

ibu berjualan di pasar, tetapi tidak bisa menerima kelausa:

ibu berjualan* di

Ibu berjualan * pasar

Frase endosentrik adalah yang salah satu unsurnya dapat menggantikan kedudukannya. Atau, bila salah satu unsurnya ditinggalkan kedudukan fungsinya sebagai pengisi fungsi sintaksis masih bisa diterima. Misalnya frase mobil dinas, sate kambing, dan ayam jantan bahwa bila salah satu unsurnya ditanggalkan, tetapi kedudukannya masih bisa diterima.

Contoh;

beliau naik
mobil dinas,
beliau naik
mobil.

Bagian yang tidak bisa dihilangkan dalam frase endosentrik disebut inti frase, dan bagian yang bisa ditanggalkan disebut atribut frase. Jadi, pada frase mobil dinas, unsur mobil adalah inti frase dan unsur dinas adalah atribut.

Samsuri dalam (Wulandari, 2018) menggolongkan frasa menjadi dua, yaitu frasa endosentris dan frasa eksosentris. Penggunaan frasa nomina dalam bahasa Indonesia menduduki konstruksi frasa endosentris yang dibedakan menjadi atributif, koordinatif, dan apositif.

Kridalaksana dalam (Putra & Hum, 2019) menjelaskan bahwa frasa dalam bahasa Indonesia terbagi menjadi dua yaitu frasa eksosentris dan frasa endosentris. Frasa eksosentris adalah frasa yang sebagian atau seluruhnya tidak mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan komponen-komponennya. Frasa eksosentris mempunyai dua komponen; yang pertama yang disebut perangkat berupa preposisi atau partikel seperti *si*, *para*, *kaum*, *yang*. Komponen kedua yang disebut sumbu berupa kata atau kelompok kata. Frasa endosentris adalah frasa yang keseluruhannya mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan salah satu bagiannya. Ada frasa endosentris berinduk satu atau frasa modifikasi dan frasa endosentris berinduk banyak.

(Bintari & Sumarlam, 2019) mengungkapkan dua jenis frasa di antaranya, 1) Frasa endosentris ialah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya, baik dari semua unsurnya maupun salah satu dari unsurnya. Contoh frasa yang endosentris, seperti frasa *dua orang mahasiswa* mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya, baik dengan unsur *dua orang* maupun dengan unsur *mahasiswa*; 2) Frasa eksosentris merupakan frasa yang tidak mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya yang tidak berhulu dan tidak berpusat. Contohnya, yaitu frasa *di perpustakaan*, frasa tersebut tidak mempunyai distribusi yang sama dengan semua unsurnya.

(Melani et al., 2019) mengemukakan bahwa frasa berdasarkan distribusi unsurnya, menjadi dua golongan, yaitu frasa endosentrik dan eksosentrik. Lebih lanjut, (Melani et al., 2019) membagi golongan frasa endosentrik menjadi tiga golongan, yaitu frasa endosentrik koordinatif, frasa endosentrik atributif, dan frasa endosentrik apositif, sedangkan golongan frasa eksosentrik dibedakan menjadi dua golongan, yaitu frasa eksosentrik direktif dan frasa eksosentrik non-direktif. Sudaryat dalam (Maryanika & Sudaryat, 2020) menambahkan bahwa Frasa eksosentrik adalah frasa yang distribusi atau perilaku sintaksisnya tidak sama dengan unsur-unsurnya. Artinya, dalam frasa eksosentrik ini tidak mengandung unsur yang menjelaskan dan dijelaskan, unsur pusat dan tambahan. Walaupun elemen sama pentingnya, akan tetapi tidak bisa diganti antara satu dengan yang lain, atau salah satu unsur tidak dapat mewakili frasa yang lain.

Hal baru yang didapatkan dari penelitian ini yaitu data penelitian ini diambil dari bahasa yang sedang trendy pada kalangan anak muda masa kini, yaitu pada permen KIS yang terdapat kata-kata yang menarik dan bervariasi. Kata-kata tersebut berupa frase eksosentrik dan endosentrik, seperti *move on*, *pasti bisa*, *kepo amat*, *bisa aja*, *simpan saja*, *semangat*, *move on*, *hati-hati*.

Ramlan dalam (Rahmat et al., 2013) mengemukakan bahwa, frase endosentris merupakan frase yang mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya, baik semua unsur-unsurnya maupun salah satu unsurnya. Dalam bahasa Indonesia frase endosentris terbagi tiga yaitu (1) frase endosentris koordinatif, (2) frase endosentris apositif, dan (3) frase endosentris koordinatif. Pada Frase Endosentris terdapat Endosentris

Zero. Frase ini terdiri atas dua kata yang menjadi satu unsur menjadi unsur inti. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh (Supriyadi, 2018) Frasa ini terdiri atas satu unsur saja berupa kata dan satu unsur itu menjadi inti. Pada kalimat:

*Doni makan pisang.

terdiri atas tiga frasa, yakni frasa *doni*, *makan*, dan *pisang* yang masing-masing frasa terdiri atas satu kata, yaitu *doni*, *makan*, dan *pisang*. Masing-masing frasa tersebut sekaligus menjadi inti dari frasa yang bersangkutan. Itulah yang disebut sebagai frasa endosentrik zero.

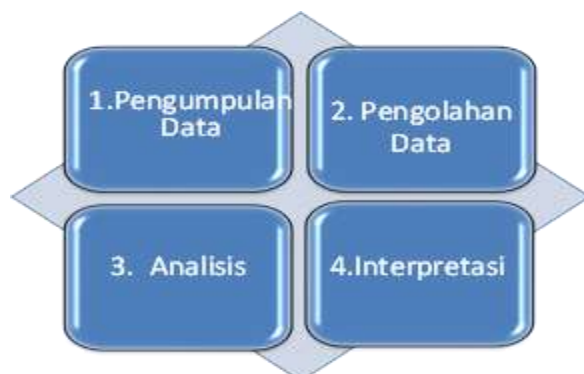
Kenyataan di lapangan, dalam penelitian penelitian sebelumnya, Frase Endosentris Zero, jarang sekali ditemukan. Hal ini karena frase ini terdiri atas dua kata yang menjadi satu unsur menjadi unsur inti. Seperti pada penelitian sebelumnya, (Ratnafuri et al., 2021) penelitian ini hanya ditemukan dua jenis frasa endosentrik, yaitu frasa endosentrik atributif dan frasa endosentrik apositif pada beberapa kalimat.

Penelitian ini penting dilakukan untuk pengembangan ilmu Linguistik Umum, yaitu pada Variasi Frase endosentris dan eksosentris. Data penelitian ini pun diambil dari bahasa yang sedang tren di kalangan anak muda masa kini. Selain itu, penelitian ini digunakan sebagai bahan ajar mata kuliah Linguistik Umum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik catat yang berarti peneliti mencatat data yang dinilai tepat dalam kajian frase endosentris dan eksosentris. Dalam menganalisis, peneliti menggunakan teknik *Content Analysis*. Peneliti menganalisis keseluruhan data sebanyak 30 bungkus permen KIS. Sumber data yang digunakan adalah 30 bungkus permen KIS.

Fokus penelitian ini pada frase eksosentrik dan endosentrik pada kemasan permen KIS. Subfokus dalam penelitian ini pada aspek frase endosentrik dan frase eksosentrik yaitu: Frase endosentrik: endosentrik koordinatif, endosentrik apositif, dan endosentrik atributif. Frase eksosentrik: direktif dan nondirektif.



Gambar 1. Alur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN



Gambar 2. Kemasan Permen Kis Sebagai Bahan Ajar

Permen KIS terdiri dari empat jenis kemasan. (1) Kemasan berwarna merah dengan rasa chery. (2). Kemasan berwarna hijau dengan rasa apel. (3). Kemasan berwarna ungu dengan rasa anggur. (4). kemasan Berwarna biru dengan rasa mint Barley. Permen kis satu zak sebanyak 40 bungkus permen. Pada bagian belakang bungkus permen terdapat tulisan yang menarik. Seperti hati-hati, semangat, juara kelas,dll. Tulisan tersebut berupa frase.

Frase Endosentris

Tabel 1
Frase Endosetris

No	Data	Frase endosentris				
		Apositif	Koordinatif	Atributif	Atributif Klitikal	Zero
1	Lelah juga Nih			ü		
2	Click mulu			ü		
3	Adik kelas			ü		
4	Dilarang ngegas			ü		
5	Kepo amat Sih			ü		
6	Ngomong Dong			ü		
7	Kerjain PR			ü		
8	Mau KIS			ü		
9	Anak Gaul			ü		
10	Gokil Abis			ü		
11	Gerak cepat			ü		
12	Suit dulu			ü		
13	Bales WAG			ü		
14	Juara kelas			ü		
15	Eskul basket			ü		
16	Prank teman			ü		
17	Wangi mulut			ü		
18	Makan bareng yuk			ü		
19	Eskul futsal			ü		
20	Pasti bisa			ü		
21	Bisa aja			ü		
22	Simpan saja			ü		
23	Semangat					ü
24	Move on					ü
25	Hati-hati					ü
26	Zheyengku				ü	
27	Truth or dare		ü			
Jumlah		0	1	22	1	3
Total				27		

Frase endosentris yang peneliti temukan yaitu endosentris atributif, sebanyak 22 temuan, endosentris zero 1 temuan, endosentris koordinatif 1 temuan, endosentris atributif klitikal 1 temuan.

a. Frase Endosentris Koordinatif

Truth or Dare

Frase truth or dare termasuk ke dalam frase endosentris koordinatif karena memiliki unsur yang setara. Kata or merupakan kata penghubung antara kata truth dan dare.

b. Frase Endosentris Atributif

1. *Lelah juga nih*

D *M*

Frase lelah juga nih termasuk ke dalam frase endosentris atributif karena terdiri dari unsur-unsur yang tidak setara. Kata lelah merupakan inti (D) dan kata juga nih merupakan bukan inti (M).

2. *Click mulu*

D *M*

Frase click mulu termasuk ke dalam frase endosentris atributif karena terdiri dari unsur-unsur yang tidak setara. Kata click merupakan inti (D) dan kata mulu merupakan bukan inti (M).

3. *Adik kelas*

D *M*

Frase adik kelas termasuk ke dalam frase endosentris atributif karena terdiri dari unsur-unsur yang tidak setara. Kata adik merupakan inti (D) dan kata kelas merupakan bukan inti (M).

4. *Dilarang ngegas*

D *M*

Frase dilarang ngegas termasuk ke dalam frase endosentris atributif karena terdiri dari unsur-unsur yang tidak setara. Kata dilarang merupakan inti (D) dan kata ngegas merupakan bukan inti (M).

5. *Kepo amat sih*

D *M*

Frase kepo amat sih termasuk ke dalam frase endosentris atributif karena terdiri dari unsur-unsur yang tidak setara. Kata kepo merupakan inti (D) dan kata amat sih merupakan bukan inti (M).

6. *Ngomong dong*

D *M*

Frase ngomong dong termasuk ke dalam frase endosentris atributif karena terdiri dari unsur-unsur yang tidak setara. Kata ngomong merupakan inti (D) dan kata dong merupakan bukan inti (M).

7. *Kerjain PR*

D *M*

Frase kerjain PR termasuk ke dalam frase endosentris atributif karena terdiri dari unsur-unsur yang tidak setara. Kata kerjain merupakan inti (D) dan kata PR merupakan bukan inti (M).

8. *Mau KIS*

D *M*

Frase mau KIS termasuk ke dalam frase endosentris atributif karena terdiri dari unsur-unsur yang tidak setara. Kata mau merupakan inti (D) dan kata KIS merupakan bukan inti (M).

9. *Anak galau*

D *M*

Frase anak galau termasuk ke dalam frase endosentris atributif karena terdiri dari unsur-unsur yang tidak setara. Kata anak merupakan inti (D) dan kata galau merupakan bukan inti (M).

10. *Gokil abis*

D *M*

Frase gokil abis termasuk ke dalam frase endosentris atributif karena terdiri dari unsur-unsur yang tidak setara. Kata gokil merupakan inti (D) dan kata abis merupakan bukan inti (M).

11. *Gerak cepat*

D *M*

Frase gerak cepat termasuk ke dalam frase endosentris atributif karena terdiri dari unsur-unsur yang tidak setara. Kata gerak merupakan inti (D) dan kata cepat merupakan bukan inti (M).

12. *Suit dulu*

D M

Frase suit dulu termasuk ke dalam frase endosentris atributif karena terdiri dari unsur-unsur yang tidak setara. Kata suit merupakan inti (D) dan kata dulu merupakan bukan inti (M).

13. *Bales WAG*

D M

Frase bales WAG termasuk ke dalam frase endosentris atributif karena terdiri dari unsur-unsur yang tidak setara. Kata bales merupakan inti (D) dan kata WAG merupakan bukan inti (M).

14. *Juara kelas*

D M

Frase juara kelas termasuk ke dalam frase endosentris atributif karena terdiri dari unsur-unsur yang tidak setara. Kata juara merupakan inti (D) dan kata kelas merupakan bukan inti (M).

15. *Eskul basket*

D M

Frase eskul basket termasuk ke dalam frase endosentris atributif karena terdiri dari unsur-unsur yang tidak setara. Kata eskul merupakan inti (D) dan kata basket merupakan bukan inti (M).

16. *Prank teman*

D M

Frase prank teman termasuk ke dalam frase endosentris atributif karena terdiri dari unsur-unsur yang tidak setara. Kata prank merupakan inti (D) dan kata teman merupakan bukan inti (M).

17. *Wangi mulut*

D M

Frase wangi mulut termasuk ke dalam frase endosentris atributif karena terdiri dari unsur-unsur yang tidak setara. Kata wangi merupakan inti (D) dan kata mulut merupakan bukan inti (M).

18. *Makan bareng yuk*

D M

Frase makan bareng yuk termasuk ke dalam frase endosentris atributif karena terdiri dari unsur-unsur yang tidak setara. Kata makan merupakan inti (D) dan kata bareng yuk merupakan bukan inti (M).

19. *Eskul futsal*

D M

Frase eskul futsal termasuk ke dalam frase endosentris atributif karena terdiri dari unsur-unsur yang tidak setara. Kata eskul merupakan inti (D) dan kata futsal merupakan bukan inti (M).

20. *Pasti bisa*

D M

Frase Pasti bisa termasuk ke dalam frase endosentris atributif karena terdiri dari unsur-unsur yang tidak setara. Kata pasti merupakan inti (D) dan kata bisa merupakan bukan inti (M).

21. *Bisa aja*

D M

Frase bisa aja termasuk ke dalam frase endosentris atributif karena terdiri dari unsur-unsur yang tidak setara. Kata bisa merupakan inti (D) dan kata aja merupakan bukan inti (M).

22. Simpan saja

D M

Frase simpan saja termasuk ke dalam frase endosentris atributif karena terdiri dari unsur-unsur yang tidak setara. Kata simpan merupakan inti (D) dan kata saja merupakan bukan inti (M).

c. Frase Endosentris Atributif Kritisal

Zeyengku

Frase zeyengku termasuk ke dalam frase endosentris atributif klitikal karena terdapat unsur klitikal ku pada akhir kata zeyengku.

d. Frase Endosentris Zero

1. Semangat

Frase semangat termasuk ke dalam frase endosentris zero karena frase ini terdiri atas satu unsur saja berupa kata semangat dan kata tersebut menjadi unsur inti.

2. Move On

Frase move on termasuk ke dalam frase endosentris zero karena frase ini terdiri atas dua kata yang menjadi satu unsur berupa kata move on dan kata tersebut menjadi unsur inti.

3. Hati-hati

Frase hati-hati termasuk ke dalam frase endosentris zero karena frase ini terdiri atas unsur reduplikasi pada kata hati yang menjadi satu unsur berupa kata hati-hati dan kata tersebut menjadi unsur inti.

Frase Eksosentris

Tabel 2
Frase Eksosentris

NO	DATA	FRASA EKSOSENTRIS	
		Direktif	Non-direktif
1.	Sang mantan		☐

a. Frase Eksosentris Nondirektif

Sang Mantan

Frase sang mantan termasuk ke dalam frase eksosentris nondirektif karena pada frase ini unsur pertamanya ialah kata sebutan yaitu Sang.

Berdasarkan hasil penelitian frasa mempunyai bentuk dan pola yang beragam. Peneliti menganalisis bentuk dan pola frasa endosentris dan eksosentris. Frasa eksosentris dapat diklasifikasikan menjadi dua golongan, yaitu frasa eksosentris preposisional dan frasa eksosentris nondirektif.

Frase endosentris yang peneliti temukan yaitu endosentris atributif, sebanyak 22 temuan, endosentris zero 1 temuan, endosentris koordinatif 1 temuan, endosentris atributif klitikal 1 temuan, Frase eksosentris yang ditemukan adalah eksosentris nondirektif, 1 temuan.

(Rosliana, 2015) Ada banyak pendapat mengenai batasan frasa, baik itu frasa bahasa Indonesia maupun frasa bahasa Jepang. Namun, dari batasan-batasan yang diberikan oleh para linguist itu dapat ditarik sebuah simpulan, bahwa frasa adalah gabungan antara dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif, dan tidak melebihi batas fungsi dalam kalimat, sehingga ia tidak berpotensi untuk menjadi kalimat seperti halnya klausa.

(Melani et al., 2019) Jumlah kalimat yang mengandung frasa pada berita tindak kejahatan kolom Borgol surat kabar harian Rakyat Bengkulu edisi Februari 2019 sebanyak 628 kalimat dari 27 berita tindak kejahatan kolom Borgol. Golongan frasa endosentrik dan eksosentrik yang diperoleh, yaitu golongan frasa endosentrik meliputi (1) frasa endosentrik koordinatif, (2) frasa endosentrik atributif, dan (3) frasa endosentrik apositif. Golongan frasa eksosentrik yang ditemukan, yaitu (1) frasa eksosentrik direktif, dan (2) frasa eksosentrik

nondirektif. Jumlah keseluruhan data, yaitu sebanyak 628 data, yang terbagi menjadi 320 data berupa kalimat yang mengandung frasa endosentrik, dari 308 data diperoleh 24 data kalimat yang mengandung frasa endosentrik koordinatif, 249 data kalimat yang mengandung frasa endosentrik atributif, dan 47 data kalimat yang mengandung frasa apositif.

Sedangkan kalimat yang mengandung frasa eksosentrik diperoleh 308 data, yang terbagi menjadi 293 data kalimat yang mengandung frasa eksosentrik direktif, dan 15 data kalimat yang mengandung frasa eksosentrik nondirektif. Berdasarkan data, struktur frasa endosentrik dan eksosentrik berdasarkan kategori kata yang membentuk frasa dalam kalimat pada penulisan berita tindak kejahatan kolom Borgol surat kabar harian Rakyat Bengkulu edisi Februari 2019 meliputi struktur frasa endosentrik, diperoleh 15 struktur yaitu FN/N + konj + FN/N berjumlah 20 data, FV/V + konj + FV/V berjumlah 4 data, FN/N + FN/N berjumlah 64 data, FN/N + Dem berjumlah 41 data, N + A berjumlah 11 data, N + V berjumlah 1 data, N + Adv berjumlah 1 data, FNum/Num + FN/N berjumlah 20 data, Adv + A berjumlah 4 data, Adv + V berjumlah 85 data, V + Adv berjumlah 5 data, Adv + N berjumlah 6 data, Num + kata gugus berjumlah 10 data, Num + kata penggolong berjumlah 1 data, FN/N (N1)

Penelitian yang berjudul “Frase Endosentris dan Eksosentris pada Kemasan Permen KIS Sebagai Bahan Ajar Mata Kuliah Linguistik Umum” ini memiliki Kesamaan Temuan dengan penelitian di atas, yaitu menemukan variasi frase Endosentris dan Eksosentris. Hanya saja dalam penelitian dalam Surat Kabar Harian Bengkulu, tidak ditemukan variasi frase Endosentris Zero. (yang ditambah warna HIJAU)

Sejalan dengan itu, (Triana, 2013) memperoleh data sesuai dengan jenis-jenis frase endosentris bahasa Kaili dialek Unde terdiri dari: 1) Frase endosentris multihulu meliputi frase koordinatif dan frase apositif. Frase koordinatif terdiri atas: (1) frase koordinatif nomina, (2) frase koordinatif verba, (3) frase koordinatif adjektiva, dan (4) frase koordinatif adverbia, 2) frase endosentris atributif/hulu tambahan, yaitu (1) frase atributif nomina, (2) frase atributif verba, (3) frase atributif adjektiva, dan (4) frase atributif adverbia.

Adapun menurut (Ratnafuri et al., 2021) dari penelitian yang berjudul Analisis Penggunaan Frasa Endosentrik pada Opini “Stop Melodrama” Surat Kabar Elektronik Media Indonesia Edisi 21 September 2020. Berdasarkan konstruksinya, dalam penelitian ini hanya ditemukan dua jenis frasa endosentrik, yaitu frasa endosentrik atributif dan frasa endosentrik apositif pada beberapa kalimat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian di atas, yaitu menemukan variasi Frase endosentris. Frase Endosentris lebih bervariasi dari frase Eksosentris. Penelitian yang berjudul “Frase Endosentris dan Eksosentris pada Kemasan Permen KIS Sebagai Bahan Ajar Mata Kuliah Linguistik Umum” ini menemukan Frase endosentri lebih bervariasi dari frase Eksosentris. Frase endosentris yang peneliti temukan dominan endosentris atributif, sebanyak 22 temuan, endosentris zero 3 temuan, endosentris koordinatif 1 temuan, endosentris atributif klitikal 1 temuan. Frase eksosentris yang ditemukan adalah eksosentris nondirektif, 1 temuan.

Keterbatasan temuan dalam penelitian ini adalah pada frase eksosentris, hanya menemukan satu jenis frase yaitu nondirektif, 1 temuan. Oleh karena itu, peneliti lain diharapkan dapat melanjutkan penelitian dengan lebih baik dan lebih terperinci dalam menganalisis frasa, seperti menganalisis frasa endosentrik yang terdapat pada objek lain.

Manfaat dan kontribusi penelitian Frase Endosentris dan Eksosentris pada Kemasan Permen KIS dalam bidang keilmuan adalah pengembangan Teori Linguistik Umum, yaitu variasi jenis Frase. Bagi Pengajar dan mahasiswa, bermanfaat sebagai bahan ajar mata kuliah Linguistik Umum. Bagi peneliti lainnya Frase Endosentris dan Eksosentris bisa dikaji dalam bahasa yang berkembang di masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa frasa mempunyai bentuk dan pola yang beragam. Frase endosentris yang peneliti temukan dominan endosentris atributif, sebanyak 22 temuan (78,6%),

1715 *Frase Endosentris dan Eksosentris pada Kemasan Permen KIS Sebagai Bahan Ajar Mata Kuliah Linguistik Umum* – Reni Rokhayati, Ila Nafilah
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2273>

endosentris zero 3 temuan (10,8), endosentris koordinatif 1 temuan (3,6%), endosentris atributif klitikal 1 temuan (3,6%). Frase eksosentris yang ditemukan adalah eksosentris nondirektif, 1 temuan (3,6%).

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyaruddin, U. J., & Yusra, H. (2021). *Pengembangan Bahan Ajar Sintaksis Bahasa Indonesia Berbasis Saintifik pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jambi*. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 116–126.
<https://doi.org/10.29300/disastra.v3i2.4093>
- Alek. (2018). *Linguistik Umum*.
- Andriani, A. (2016). *Frasa dalam Bahasa Arab (Konstruksi Frasa dalam Bahasa Arab Berdasarkan Unsur Kata Pembentuknya)*. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 2(1), 103–113.
<https://doi.org/10.37348/CENDEKIA.V2I1.21>
- Awalludin. (2019). *Pengembangan Buku Teks Sintaksis Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Baturaja*. *Logat: Jurnal Bahasa Indonesia Dan Pembelajaran*, 6(2), 93–101. <https://doi.org/10.36706/LOGAT.V6I2.175>
- Azhar, I. N. (2012). *Frasa Verbal Bahasa Madura*. *Prosodi*, 6(2). <https://doi.org/10.21107/PROSODI.V6I2.55>
- Bintari, K., & Sumarlam, S. (2019). *Unsur Pembentuk Frasa Eksosentris dalam Hikayat Hang Tuah*. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 12(2), 154–164.
<https://doi.org/10.26858/RETORIKA.V12I2.9468>
- Hasanudin, C. (2018). *Kajian Sintaksis Pada Novel Sang Pencuri Warna Karya Yersita*. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 5(2), 19–30. <https://ejurnal.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/JPE/article/view/191>
- Maryanika, L., & Sudaryat, Y. (2020). *Frasa Eksosentrik dalam Novel Kembang Kembang Petingan Karya Holisoh M.E. Lokabasa*, 11(1), 50–60. <https://ejournal.upi.edu/index.php/lokabasa/article/view/25198>
- Mboka, I., & Irfan, A. (2021). *Interferensi Frasa Bahasa Lio Dialek K Kedalam Penggunaan Bahasa Indonesia di Pasar Maurole Kabupaten Ende*. *Jurnal Pendidikan*, 9(1), 40–50.
<https://doi.org/10.36232/PENDIDIKAN.V9I1.632>
- Melani, S., Supadi, S., & Suryadi, S. (2019). *Analisis Frasa Pada Surat Kabar Harian Rakyat Bengkulu*. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 3(2), 210–220. <https://doi.org/10.33369/JIK.V3I2.10224>
- Musrifa, S. (2013). *Struktur Frase Verba Bahasa Kaili Dialek Rai*. *Bahasa dan Sastra*, 2(2).
<http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/view/2183>
- Putra, P. P., & Hum, M. (2019). *Ideologi dan Teknik Penerjemahan Frasa Pada Buku Biografi Suharto (A Political Biography) dari Bahasa Inggris Ke Dalam Bahasa Indonesia Karya R.E. Elson (Studi Analisis Isi)*. *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, 4(1), 27–46.
<https://doi.org/10.29300/TTJKSI.V4I1.2220>
- Rahman, M. (2015). *Penggunaan Frasa Bahasa Indonesia dalam Karangan Siswa Kelas VII MTSN Rengel Tahun Pelajaran 2014/2015*. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)* 2(2). <http://core.ac.uk/reader/228862800>
- Rahmat, M., Prodi, H. R., Bahasa, P., Indonesia, S., & Daerah, D. (2013). *Struktur Frase Endosentris Bahasa Buol di Desa Mokupo Kecamatan Karamat*. *Bahasa dan Sastra*, 2(1).
<http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/view/2176>
- Rahmawati, A. dan N. M. (2018). *Bentuk Interferensi Sintaksis Bahasa Indonesia dalam Berbahasa Arab*. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 1(2).
<http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ijazarabi/article/view/5416>
- Ratnafuri, N. I., Purwo, A., & Utomo, Y. (2021). *Analisis Frasa Endosentrik Pada Opini “Stop Melodrama” Surat Kabar Media Indonesia Edisi 21 September 2020*. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan*,

- 1716 *Frase Endosentris dan Eksosentris pada Kemasan Permen KIS Sebagai Bahan Ajar Mata Kuliah Linguistik Umum* – Reni Rokhayati, Ila Nafilah
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2273>
- 16(2), 168–178. <https://doi.org/10.26499/LOA.V16I2.3276>
- Roslina, L. (2015). *Frasa Endosentris Pada Bahasa Jepang*. Izumi, 4(1), 51–56.
<https://doi.org/10.14710/IZUMI.4.1.51-56>
- Rosyidah, U., Hasanudin, C., & Amin, A. K. A. (2021). *Kajian Frasa Pada Novel Trauma Karya Boy Candra*. Jurnal Ilmiah Semantika, 3(01), 10–20. <https://doi.org/10.46772/SEMANTIKA.V3I01.460>
- Septiana, H., I?, J., & Setiawan, H. (2021). *Analisis Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 2,8 Tahun Berdasarkan Mean Length Of Utterance dalam Aspek Fonologi Morfologi Dan Sintaksis*. Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(6), 3816–3827. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1249>
- Sofyan, A. N. (2015). *Frasa Direktif Yang Berunsur di, dari, dan untuk dalam Bahasa Indonesia: Kajian Sintaktis dan Semantis*. Sosiohumaniora, 17(3), 255–263.
<http://jurnal.unpad.ac.id/sosiohumaniora/article/view/8344>
- Supriyadi. (2018). *Bahasa Indonesia*. Jurnal Teori dan Riset Administrasi Publik, 1(2), 129.
<https://doi.org/10.24036/j-trap.v1i2.22>
- Triana, N. (2013). *Struktur Frase Endosentris Bahasa Kaili Dialek Unde*. Bahasa dan Sastra, 2(1).
<http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/view/2170>
- Utami, S. R. (2017). *Pembelajaran Aspek Tata Bahasa dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia*. Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 1(2), 189–203.
<https://doi.org/10.21009/AKSIS.010203>
- Wulandari STKIP PGRI Pasuruan, B. (2018). *Frasa Nomina Beratribut Nomina dalam Bahasa Indonesia*. Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial, 9(1), 13–20. <http://jiesjournal.com/index.php/jies/article/view/120>
- Yahya, M., Yahya, M., Andayani, A., & Saddhono, K. (2018). *Tendensi Kesalahan Sintaksis Bahasa Tulis Pembelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)*. Sukma: Jurnal Pendidikan, 2(1), 137–166.
<https://doi.org/10.32533/02106.2018>